

Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Bahasa pada Kalangan Anak Usia Dini

Yusra

IAIN Malikussaleh Lhokseumawe

Email: yusraa.paud@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu keperluan dasar bagi pembangunan sebuah negara, karena setiap negara maju didasari oleh perkembangan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan secara menyeluruh dalam berbagai aspek melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif serta bermakna. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek bahasa, sehingga perlu adanya stimulasi dan pengembangan yang kaya terhadap bahasa yang dapat memberikan kontribusi penting dalam proses komunikasi anak dan membuat anak menjadi mahir berbahasa dalam berbagai kondisi dan situasi. Melalui penelitian ini peneliti telah meninjau proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita. Metode bercerita adalah sebuah strategi pembelajaran yang juga merupakan suatu keterampilan bahasa secara lisan yang bersifat produktif dalam mengembangkan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi yang diamati pada tiga orang anak. Observasi dilakukan berdasarkan enam aspek perkembangan selama tujuh hari pembelajaran. Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa dampak metode bercerita terhadap pengembangan bahasa anak meningkat yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari nilai pencapaian yang meningkat pada tahap berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Implikasi penelitian ini adalah metode bercerita dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

Kata kunci: metode bercerita, bahasa, anak usia dini

Abstract

Education is one of basic necessity in developing a nation, because every developed nation starts on developing qualified education. Early childhood education is implemented extensively in various support through fun, creative and meaningful learning activities. One of the aspects developed in early childhood education is the language aspect, so it is important to provide rich stimulation and development of language which can make an important contribution to the child's communication process and make children proficient in language in various conditions and situations. Through this study, researcher have reviewed the learning process by using storytelling methods to develop early childhood language. This study aimed to determine early childhood language development through storytelling method. The storytelling method is a learning strategy which is also an oral language skill that is productive in developing children's language. This study used qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out through observation that were observed to three children. Observation was conducted based on six development aspects during seven days of learning. The result of this study have shown that the impact of the storytelling method on children's language development increased, which can be can be proved based on achievement value that increased as expected (BSH) and developed primely (BSB). The implication of this research is that storytelling method can be used to develop various aspects of early childhood development.

Keywords: storrytelling method, language, early childhood

**PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA PADA KALANGAN ANAK
USIA DINI**

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi pembangunan suatu negara, karena setiap negara maju dimulai dari pembangunan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung di lingkungan tertentu. Interaksi harus berperan dengan baik untuk mewujudkan pengaruh pada pendekatan pendidikan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya".

Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan tentang tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi enam aspek perkembangan, yaitu (1) Nilai agama dan moral, (2) Fisik motorik (motorik kasar), motorik halus, perilaku kesehatan dan keselamatan), (3) Kognitif, (4) Bahasa, (5) Sosial emosional, dan (6) Seni. Berdasarkan Permendikbud di atas, dapat dipahami bahwa terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan secara terpadu pada anak usia 0-6 tahun. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mempelajari tentang pengembangan bahasa anak melalui metode bercerita.

Bahasa dan kemampuan berbahasa merupakan elemen yang saling terkait dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya dan akan berkembang seiring dengan pertambahan usia (Suppiah Naciapan, 2015). Berdasarkan pendapat Suppiah dapat dipahami bahwa bahasa dan kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh usia anak, semakin bertambah usia akan semakin banyak pengalaman dan interaksi yang terjadi dengan lingkungan sekitar yang memungkinkan anak memperoleh bahasa yang selalu distimulasi kepadanya, maka dari itu sangat diperlukan stimulasi

yang tepat dari orang tua dan pendidik untuk membantu penguasaan bahasa anak, hal ini sejalan dengan pendapat Mahzan Arsyad, (2015) bahwa anak-anak perlu mendapat stimulasi bahasa yang kaya dan beragam pada setiap tahapan usianya untuk membantu penguasaan bahasa yang baik dan benar.

Penguasaan bahasa anak mempunyai ciri khas yang berkesinambungan dalam suatu rangkaian kesatuan mulai dari satu bunyi kata sederhana sampai gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis) (Yamin dan Sabri Sanan, 2010). Akan tetapi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran adalah kurangnya semangat anak saat mengikuti proses pembelajaran. Pada kondisi yang sama anak terkadang tidak fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung, mereka lebih banyak menghabiskan waktu pada hal yang lain seperti mencoret-coret buku dan mengganggu kawannya yang lain. Maka dari itu perlu ada stimulasi yang kaya dengan bahasa yang akan memberikan kontribusi yang penting dalam proses komunikasi anak dan menjadikan mereka aktif berbahasa dalam berbagai kondisi dan situasi.

Salah satu proses utama pembelajaran di PAUD adalah bermain sambil belajar, tugas seorang guru menciptakan kegiatan bermain yang menyenangkan untuk membantu pengembangan bahasa anak. Salah satu stimulasi yang dapat memberikan kontribusi besar bagi pengembangan bahasa anak adalah melalui kegiatan bercerita, hal ini sejajar dengan pendapat Rohizani Yaakub (2009) bahwa untuk menumbuhkan dan mengembangkan agar anak memiliki kemauan untuk belajar khususnya dalam pembelajaran bahasa, maka metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Melalui kegiatan bercerita seorang pendidik dapat membantu pengembangan bahasa anak melalui pengenalan kosa kata dan konsep-konsep awal dalam kehidupan anak seperti konsep warna, bentuk dan ukuran yang disiapkan melalui kalimat yang sesuai tahapan perkembangan dan umur anak. Cerita yang dibacakan harus disesuaikan dari segi penyampaian dan penggunaan bahasa agar mudah dipahami. Anak-anak usia PAUD biasanya lebih menyukai cerita fabel. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahzan Arsyad (2015), anak-anak lebih mudah tertarik pada cerita binatang karena secara psikologinya mereka kagum dengan bentuk binatang yang

berbeda dengan manusia dan lingkungan sekitar yang biasa dilihat. Sebagai makhluk sosial manusia selalu memerlukan bahasa untuk mengkomunikasikan segala bentuk kemauannya, maka dari itu diperlukan bahasa untuk penyampaian keinginan, melalui pendidikan prasekolah yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain sambil belajar, kegiatan bercerita diharapkan dapat membantu pengembangan bahasa anak secara efektif dan efisien.

OBJEKTIF KAJIAN

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temui dalam proses pembelajaran anak usia dini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh metode bercerita dalam mengembangkan bahasa anak usia dini

KAJIAN PUSTAKA

Bagi anak-anak, bahasa merupakan landasan untuk mengeksplorasi dan mempelajari hal-hal baru, serta bahasa dapat menjalin hubungan sesama manusia dan memudahkan individu untuk menjalankan konsep kehidupan yang bersosial dalam lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa sudah dimulai sejak bayi yang dimulai dari bunyi tangis, dekutan dan tawa, permainan vokal, celotehan reduplikatif dan jargon eksplesif (Martinis Yamin, 2010). Dalam aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang ingin dicapai yaitu anak mampu berkomunikasi dengan efektif serta menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif yang berguna untuk interaksi dengan lingkungan sekitar, berfikir dan belajar hal-hal baru. Keinginan anak untuk bereksplorasi dan memahami hal-hal baru yang ditemukannya dalam kehidupan dapat tersalurkan dengan menggunakan bahasa melalui pertanyaan dan pernyataan dari anak terhadap orang dewasa.

Pembelajaran di taman kanak-kanak dilaksanakan melalui kegiatan bermain sambil belajar, salah satu kegiatan yang sering digunakan adalah bercerita. Bercerita merupakan salah satu bentuk sastra yang sudah lama dan turun temurun. Menurut pendapat Agustina (2008) bercerita merupakan suatu keterampilan bahasa secara lisan

yang bersifat produktif dalam mengembangkan bahasa anak. Metode bercerita sangat berperan dalam menumbuhkan ketrampilan bahasa anak yang digunakan sebagai alat komunikasi dan seni berbahasa, dari pengertian bercerita diatas dapat dipahami bahwa metode bercerita merupakan salah satu kegiatan yang sesuai digunakan untuk menumbuhkan bahasa anak sejak dini.

Bercerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki nilai estetika yang mengandung kesenangan dan keceriaan serta mampu menarik perhatian anak-anak apabila disampaikan dengan menarik dan dikemas dengan berbagai media yang mendukung seperti gambar-gambar yang menarik, boneka, boneka jari dan sebagainya. Guru diharapkan mampu menggunakan metode bercerita dengan benar untuk menyampaikan informasi atau pesan dari cerita secara lisan hal ini sesuai dengan pendapat Gunarti (2010), bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan informasi/sebuah dongeng belaka secara lisan dan tulisan melalui suatu pesan. Melalui kegiatan bercerita diharapkan guru dapat menerapkan pembelajaran yang menyenangkan karena sesuai dengan dunia anak-anak yaitu bermain sambil belajar, maka setiap metode pembelajaran yang diterapkan haruslah melalui sebuah permainan yang menyenangkan bagi anak serta mampu menstimulasi setiap perkembangan yang ingin dicapai sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Sementara Tadkiroatun Musfiroh (2008) mengemukakan bahwa kegiatan bercerita bertujuan untuk mengembangkan kosa kata anak dan kemampuan berbicara. Dari pendapat ini dapat dipahami bercerita dapat mengembangkan kosa kata sehingga anak memperoleh bahasa yang sangat berpengaruh untuk interaksi sosial dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain mengembangkan kosa kata dan bahasa, penerapan metode bercerita juga memberikan kesenangan, hiburan, pembentukan kepribadian dan karakter melalui isi dan pesan cerita yang didengarkannya.

METODELOGI PENELITIAN

Kajian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Othman Lebar (2017) menyatakan penelitian kualitatif biasanya dijalankan karena peneliti berminat untuk menggali, membuat interpretasi dan mendapat pemahaman yang mendalam tentang suatu penelitian. Penelitian kualitatif juga dijelaskan oleh Noraini Idris (2013) bahwa kajian kualitatif melibatkan berbagai macam kaedah secara terfokus, termasuk penggunaan pendekatan naturalistik untuk menyelidiki sesuatu subjek sedangkan Othman Lebar (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan deskriptif yang digunakan untuk melihat proses, makna dan pemahaman yang didapatkan melalui gambar dan perkataan. Penelitian ini dilakukan pada tiga orang anak kelas B di taman kanak-kanak Ar- Raihan di kabupaten Bireuen, Aceh. Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan pendekatan pengumpulan melalui observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat pencapaian yang peneliti gunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini memiliki empat tahapan yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkemban Sangat Baik). Keempat tahapan ini dinilai berdasarkan enam aspek penilaian yang tertera dalam rubrik penilaian observasi pengembangan bahasa anak. Setiap anak mendapatkan hasil yang berbeda berdasarkan enam item observasi. Observasi dilakukan pada tiga orang anak dengan membuat inisial pada masing-masing sampel yaitu; sampel 1 (S1), sampel 2 (S2), dan sampel 3 (S3). Perbedaan tersebut akan di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1 Pengembangan Bahasa Sampel 1 (S1)

No	Aspek yang Diamati	Tahapan penilaian						
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7
1	Anak mampu mengungkapkan atau menyatakan kembali judul	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB

PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA PADA KALANGAN ANAK USIA DINI

	cerita							
2	Anak mampu mengenali tokoh dalam cerita	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH
3	Anak mampu menceritakan kembali sesuai dengan inti cerita	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
4	Anak mampu menceritakan kembali sesuai dengan alur cerita	MB	BSH	MB	BSH	BSB	BSB	BSH
5	Anak mampu menceritakan kembali secara keseluruhan	MB	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB
6	Anak mampu memahami dan menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam cerita	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB

Tabel di atas merupakan hasil pengembangan bahasa dari sampel 1 (S1) selama tujuh hari kegiatan bercerita yang peneliti nilai berdasarkan enam item observasi. Dalam setiap kegiatan bercerita terdapat perbedaan pemahaman terhadap keenam item observasi sehingga nilai yang diperoleh setiap anak berbeda. Secara umum pengembangan bahasa S1 setelah penerapan kegiatan bercerita meningkat dengan mendapat nilai secara umum BSH dan BSB dalam setiap item observasi. S1 merupakan salah satu anak yang aktif dan memiliki semangat belajar dalam kelas, dia juga sering bertanya tentang materi yang belum dipahami dan menurut guru kelasnya bahwa S1 selalu terlihat aktif dikelas meskipun pada awal tahun ajaran dia merupakan anak yang susah berkomunikasi dengan kawannya karena dia lebih memilih untuk bermain sendiri dengan alat permainannya.

Tabel 2 Pengembangan Bahasa Sampel 2 (S2)

No	Aspek yang Diamati	Tahapan penilaian						
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7
1	Anak mampu mengungkapkan Atau menyatakan kembali judul cerita	BSH	MB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
2	Anak mampu mengenali tokoh dalam cerita	BSH	MB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSH

**PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA PADA KALANGAN ANAK
USIA DINI**

3	Anak mampu menceritakan kembali sesuai dengan inti cerita	MB	MB	BSB	BSH	BSH	BSH	MB
4	Anak mampu menceritakan kembali sesuai dengan alur cerita	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
5	Anak mampu menceritakan kembali secara keseluruhan	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	MB	BSH
6	Anak mampu memahami dan menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam cerita	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	MB

Hasil pengamatan terhadap sampel 2 (S2) hampir sama dengan sampel 1 (S1) bahwa pengembangan bahasa anak setelah kegiatan bercerita meningkat, walaupun pada penilaian masih ada beberapa nilai MB tetapi pencapaian sampel 2 sangat meningkat dari pada penilaian di permulaan semester. Sampel 2 sudah mulai aktif dalam kegiatan bercerita, berani menjawab pertanyaan dan terkadang mengungkapkan ide.

Pada hari pertama di item pemerhatian, anak mampu menceritakan kembali sesuai dengan inti cerita, sampel 2 mendapat nilai MB karena mulai mampu menceritakan kembali isi cerita sedangkan di item penilaian anak mampu menceritakan kembali sesuai dengan alur cerita, juga mendapat nilai MB karena pada penilaian mampu menceritakan kembali alur cerita tetapi tidak berurutan dan tidak maksimal. kegiatan bercerita pada hari kedua, sampel 2 mendapat nilai MB dalam empat item pemerhatian kerana responden kurang memahami cerita, menurut dia cerita hari ini sukar sebab dia belum pernah mendengarkan. Cerita pada hari ketiga, kelima dan keenam secara umum nilai BSH dan BSB diperolehi sampel 2.

Cerita pada hari ke empat dengan judul cerita "Kura-kura dan Monyet" mendapat nilai MB pada item pemerhatian anak mampu menceritakan kembali sesuai dengan alur cerita kerana responden sukar membedakan diantara kura-kura dan monyet,

siapa yang berkarakter baik dan berkarakter jahat dan pada item penilaian anak mampu menceritakan kembali secara keseluruhan, sampel 2 mendapat nilai MB karena susah untuk mengingat cerita dan anak mulai mampu menceritakan kembali cerita namun sangat minim.

Tabel 3 Pengembangan Bahasa Sampel 3 (S3)

No	Aspek yang Diamati	Penilaian						
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7
1	Anak mampu mengungkapkan atau menyatakan kembali judul cerita	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
2	Anak mampu mengenali tokoh dalam cerita	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
3	Anak mampu menceritakan kembali sesuai dengan inti cerita	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH
4	Anak mampu menceritakan kembali sesuai dengan alur cerita	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH
5	Anak mampu menceritakan kembali secara keseluruhan	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB
6	Anak mampu memahami dan menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam cerita	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB

Sampel 3 merupakan anak yang berbakat di kelas, tetapi terkesan sedikit pemalu. Dia menunjukkan pencapaian yang sangat signifikan dalam pemerolehan bahasa melalui kegiatan bercerita meskipun dia jarang bertanya ketika proses bercerita tetapi ketika guru memberikan pertanyaan dia memahami semua pertanyaan sehingga nilai yang di dapat dari keseluruhan item selama kegiatan bercerita ialah BSH dan BSB

Selain perkembangan bahasa, metode bercerita dapat membantu anak-anak

dalam membentuk kalimat pendek, responden ketiga menunjukkan pencapaian yang bagus dalam item ini karena dia mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dengan bahasa yang baik dan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti deskripsikan bahwa penerapan kegiatan bercerita pada kalangan anak usia dini dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak terutama pengembangan bahasa. Secara keseluruhan pengembangan bahasa anak meningkat, yang mana dapat dilihat berdasarkan hasil pencapaian secara umum berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) meskipun dalam beberapa item observasi masih mendapat nilai mulai berkembang (MB), tetapi secara umum anak mendapat nilai BSH dan BSB. Oleh karena itu, dalam menjalankan proses pembelajaran guru harus menciptakan kegiatan yang interaktif dan menyenangkan. Metode bercerita merupakan salah satu kegiatan yang menarik bagi anak, karena melalui bercerita anak akan mengingat nama tokoh, tempat kejadian, judul dan nilai moral dari cerita yang didengarkan, dengan demikian pengembangan bahasa anak dapat meningkat serta anak akan lebih senang untuk mengikuti kegiatan bermain sambil belajar di taman kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. (2008). *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Rumah Ilmu Indonesia. Jakarta.
- Gunarti, W. (2010). *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mahzan Arsyad. (2015). *Pendidikan Literasi Awal Kanak-Kanak*. Tanjong Malim, Malaysia : Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Martinis Yamin dan Sabri Sanan. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nuraini Idris. (2013). *Penyelidikan Dalam Pendidikan*. Kuala Lumpur: Mc Graw Hill Education
- Othman Lebar, (2017). *Penyelidikan Kualitatif Pengenalan Kepada Teori Dan Metode*. Malaysia : Perpustakaan Negara Malaysia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rohizani Yaakub dan Hazri Jamil. (2009). *Panduan Bercerita Untuk Prasekolah*. Kuala Lumpur: PTS Profesional.
- Suppiah Nachiappan. (2015). *Panduan Pendidikan Awal Kanak-Kanak*. Tanjong Malim, Malaysia : Universiti Pendidikan Sultan Idris.